

PROFESIONALISME BISNIS DALAM ISLAM

Hj. Norvadewi¹

Abstract

Islam commands work as worship to seek sustenance from God in order to meet their needs. Work to obtain sustenance *halalan thayiban* included in *jihad fi sabilillah* whose value is equal to implement the pillars of Islam. Working in the view of Islam is not just a work or work carelessly. But there are values that must be considered and practiced by every Muslim who works. These values is *ih}sa>n* (good), *jiddiyah* (integrity), and *itqa>n* (professional). The professionalism of the Prophet Muhammad in business clung to his nature and the nature of his virtues which *Sfiddi<q*, *amanah*, *fathanah* and *istiqamah*. *S{iddi<q* properties are trustworthy and honest. *Fathonah* nature is to be smart. The nature of *amanah* is to carry out the tasks assigned and *tablig* are capable of doing good communication and constancy is firm stance and not easily discouraged. Professionals equated with *Itqan*. *Itqan* means doing at the best possible quality. Work professionally (*Itqan*) means devoting the best minds, the best focus, the best coordination, the best spirit and the best raw materials that are expected to produce the best as well. The best quality we have to do in all aspects of life, including in business. Prophet has declared the importance of quality in the work and serve. Business is the process of selling the works, products and services. The quality of our work will determine the reciprocation of our business. For that build professional attitude in business is very important in order to get the best results.

Keyword:*Professionalism, Business, Islam*

I. Pendahuluan

Islam merupakan ajaran yang sempurna yang diturunkan Allah di muka bumi. Kesempurnaan Islam dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu hal yang menunjukkan kesempurnaan ajaran Islam adalah adanya perintah bekerja kepada para pemeluknya. Seorang muslim (laki-laki) dibebani kewajiban untuk bekerja dengan beberapa alasan dan sebab, antara lain untuk memenuhi nafkah dirinya sendiri atau pun keluarganya, menjaga dirinya dari kehinaan meminta-minta, dan agar dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang menyimpang atau tidak dibenarkan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²

Bekerja didefinisikan sebagai upaya mengerahkan segala kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya baik jasmani, ruhani, maupun akal pikiran untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Bekerja dapat berupa berusaha sendiri (berwiraswasta) maupun dengan bekerja kepada orang lain/institusi sebagai pegawai/buruh/karyawan dengan mendapatkan imbalan/gaji/upah. Islam mendorong para pemeluknya untuk bekerja dan menekuni kegiatan ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian atau profesi. Ada

¹Dosen tetap Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Samarinda

²Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta : Robbani Press, 1997), h. 153-160.

banyak nash-nash Islam baik berupa Firman Allah SWT maupun Hadits Rasulullah SAW yang memuat ajakan dan perintah untuk melakukan usaha dalam rangka mencari rezeki dan mengembangkan hartanya dengan disertai tawakkal kepada Allah.³ Perintah bekerja ini sejajar dengan perintah sholat, shodaqoh, dan jihad di jalan Allah SWT.⁴ Rasulullah, para nabi dan para sahabat adalah para profesional yang memiliki keahlian dan pekerja keras. Mereka selalu menganjurkan dan menteladani orang lain untuk mengerjakan hal yang sama. Profesi Nabi Daud adalah seorang ahli pertenunan (kain dan baju besi), Nabi Adam seorang petani, Nabi Idris adalah tukang jahit dan nabi Musa adalah seorang penggembala.⁵ Bekerja menurut pandangan Islam bukan hanya sekedar bekerja atau bekerja asal-asalan. Namun ada nilai-nilai yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh setiap muslim yang bekerja. Nilai-nilai tersebut adalah *ihsan* (baik), *jiddiyah* (integritas), dan *itqon* (profesional).⁶ Profesionalisme Rasulullah SAW dalam berbisnis melekat erat dengan karakter yang ada pada diri beliau dan keutamaan sifat beliau yaitu *siddiq, fathonah, amanah* dan *tabligh*.⁷ Rasulullah Saw bekerja dan mengelola bisnisnya digambarkan oleh Afzalur Rahman sebagai berikut :

“Muhammad did his dealing honestly and fairly and never gave his costumers to complain. He always kept his promise and delivered on time the goods of quality mutually agreed between the parties. He always showed a great sense of responsibility and integrity in dealing wtih other people”. Bahkan dia mengatakan : *“his reputations as an honest and truthful trader wass well established while he was stillin his early youth. He always showed a great sense of responsibility and integrity in dealing with other people.*⁸

Praktek bisnis yang dilakukan oleh Rasulullah SAW merupakan salah satu amanah sebagai khalifah di muka bumi dan kita diperintahkan agar mampu melaksanakan tugas ini ini dengan kualitas terbaik sehingga tercapai tujuan manusia sebagai “insan kamil.” Kualitas terbaik ini harus kita lakukan dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya dalam bisnis. Rasulullah SAW telah mencanangkan pentingnya kuliatas dalam berkarya dan melayani. Bisnis adalah proses menjual karya, produk dan jasa. Kualitas karya kita akan sangat menentukan maju mundurnya bisnis kita.⁹ Untuk itu membangun sikap yang

³Asyraf M. Dawabah, *Menjadi Pengusaha Muslim*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2005), h. 36

⁴Yusuf Qardhawi, *Peran...*, h. 151.

⁵Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 124

⁶Yusuf Qardhawi, *Peran...*, h. 161.

⁷Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager”* buku 2, *Bisnis dan Kewirausahaan*, (Jakarta : Tazkia Publishing, 2012), h. 62.

⁸Afzalurahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997), h. 1.

⁹Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 54.

profesional dalam berbisnis sangat penting agar mendapatkan hasil yang terbaik.

II. Pembahasan

A. Pengertian dan Konsep Profesionalisme

Profesionalisme berasal dari kata profesional yang mengandung arti ‘berhubungan dengan profesi dan memerlukan keahlian khusus untuk menjalankannya’.¹⁰ Kata profesional diartikan pula sebagai suatu pekerjaan yang dilaksanakan secara penuh (*full-time*).¹¹ Profesional juga diartikan bekerja dengan maksimal serta penuh komitmen dan kesungguhan.¹²

Dalam terminologi Islam, kata profesional disamakan dengan *itqân*. *Itqân* berarti *doing at the best possible quality*. Bekerja secara *itqân* artinya mencurahkan pikiran terbaik, fokus terbaik, koordinasi terbaik, semangat terbaik dan dengan bahan baku terbaik.¹³ *Itqân* juga memiliki makna profesionalisme dan spesialisasi.

Dalam dunia kerja, orang yang bekerja pada profesi tertentu disebut profesional. Oleh karena itu, seorang profesional menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap lebih dibanding pekerjanya. Seorang dikatakan profesional jika ia ahli dalam bidang pekerjaannya. Jika orang mengatakan bahwa pekerjaan seseorang itu dilakukan tanpa keahlian atau tidak bersungguh-sungguh maka pekerjaan itu disebut juga “tidak profesional”.¹⁴

Dalam hadits Rasulullah digambarkan bahwa Allah menyukai seorang hamba yang melakukan sesuatu secara *itqân* atau memberikan kualitas terbaik :

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

Artinya :

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan supaya selalubersikap baik terhadap setiap sesuatu (HR. Muslim)¹⁵

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya:

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 789.

¹¹M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 294.

¹²Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), h. 63.

¹³Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 55

¹⁴M. Dawam Rahardjo, *Islam...*, h. 294.

¹⁵Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz III*, Beirut: darKutulIlmiyah, 1992 Hadis Nomor 3615.

Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seseorang dari kalian bekerja, maka ia itqân (profesional) dalam pekerjaannya*” (HR Baihaqi).¹⁶

Berdasarkan hadist di atas, semakin menjelaskan kepada kita, bahwa Islam adalah agama yang meletakkan dan menekankan nilai-nilai profesionalitas dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh umatnya. Profesional juga merupakan ciri implementasi dari tingkatan seseorang yang mencapai tingkat *nihsân*, yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada iman dan Islam. Sebagai konsekuensi iman, seorang mukmin tidak merasa cukup hanya dengan melakukan pekerjaan sekeadarnya saja, tetapi ia akan melakukannya secara profesional dan sungguh-sungguh, mengerahkan segala kemampuannya untuk kebaikan dan akurasi pekerjaannya.¹⁷ Ihsan dalam bekerja merupakan suatu yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Bahkan dalam Islam, orang yang melakukan suatu pekerjaan sangat lahi dituntut untuk berlaku sesuai pada profesinya masing-masing (profesional) dan peringatankeras bagimereka yang tidak mengindahkan himbauan ini. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari :

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Rasulullah SAW bersabda : “*Jika sebuah urusan diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya*” (HR Bukhari).¹⁸

Sifat profesionalisme dalam Islam ini digambarkan dalam Alquran surat al-Israa’ ayat 84 :

سَيَلَا أَهْدَاهُمْ مِّنَّا غُلْمًا فَرُبُّكُمْ شَاكِلْتِهِمْ عَلَيَّ عَمَلُكُمْ كَلْفُلٍ

Katakanlah: “*Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing*”. Maka Tuhan mulebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Pada ayat di atas, dikemukakan bahwa setiap orang beramal dan berbuat sesuai dengan kemampuan. Hal ini berarti bahwa seseorang harus bekerja dengan penuh ketekunan dengan mencurahkan seluruh keahliannya. Jika seseorang bekerja sesuai dengan kemampuannya, maka akan melahirkan hal-hal yang optimal dan terbaik.¹⁹

Inti profesionalisme dalam Islam setidaknya dicirikan oleh tiga hal, yaitu :

¹⁶ Abu Ya’la (musnad), 4386, dan al-Baihaqi (syi’bul iman), 334/4, dinilai *dhaif* oleh Mutaqaddimin, dan dinilai *hasan* oleh al-Albani dengan syawahid (penguat).

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Peran....*, h. 165

¹⁸ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid II*, trj. H. Zainuddin Hamidy, dkk, Cet. 13, (Jakarta : Widjaya, 1992), Hadis Nomor 57.

¹⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen*, h. 63.

1. *Kafa'ah*, yaitu cakap atau ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukan;

2. *Himmatul-'amal*, yaitu memiliki semangat atau etos kerja yang tinggi;

3. *Amanah*, yaitu bertanggung jawab dan terpercaya dalam menjalankan setiap tugas atau kewajibannya.²⁰ Amanah adalah sikap terpercaya yang muncul dari pribadi seorang muslim yang tidak suka melakukan penyimpangan dan penghianatan. Hal ini didorong oleh pengertian di dalam dirinya bahwa ketaatan adalah ciri pribadi muslim.²¹

Dalam mewujudkan profesionalisme sebagaimana yang dicirikan dalam tiga hal di atas, Islam memberikan tuntunan yang sangat jelas, yaitu : (1) *kafa'ah* diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. Seseorang dikatakan profesional jika ia selalu bersemangat dan sungguh-sungguh dalam bekerja. Pebisnis muslim yang sungguh-sungguh menerapkan profesionalisme *kafa'ah* akan menjadikan setiap aktivitas dalam bekerja merupakan bagian dari ibadah. Hasil usaha yang diperoleh seseorang muslim dari kerja kerasnya merupakan penghasilan yang paling mulia; (2) *himmatul-'amal* diraih dengan jalan menjadikan motivasi ibadah sebagai pendorong utama dalam bekerja di samping motivasi ingin mendapatkan penghargaan (*reward*) dan menghindari hukuman (*punishment*). Motivasi ini penting bagi setiap diri pebisnis agar mampu membentuk mental *entrepreneurship* dalam pengelolaannya. Dorongan motivasi yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, maka pebisnis selalu optimis dalam usahanya dan membentuk pribadi yang bersyukur atas setiap rezeki yang diberikan serta (3) *amanah* yang diperoleh dengan menjadikan tauhid sebagai unsur pengontrol utama tingkah laku. Realita yang terlihat sekarang ini adalah banyak orang mempunyai etos kerja yang tinggi, tapi tidak mempunyai amanah sehingga mempergunakan keahliannya dalam hal kejahatan. Oleh karena itu, sifat amanah sangat penting dimiliki oleh pebisnis muslim. Jika sikap ini sudah dimiliki oleh pebisnis, maka ia selalu menyadari bahwa apa pun aktivitas yang dilakukan akan diketahui oleh Allah SWT.²²

B. Ciri Muslim Profesional

Untuk dapat mewujudkan seorang muslim yang profesional, kita senantiasa merujuk pada yang dicontohkan Rasulullah SAW dengan karakter yang ada pada diri beliau. Karakter ini mencakup sifat-sifat Nabi yang mulia, yaitu *siddîq, amânah, fathânah, dantablîgh*.²³ Selain keempat sifat di atas Hafidhuddin dan Hendri Tanjung menambahkan *istiqamah* sebagai karakter seorang pebisnis muslim.²⁴ Hal ini senada dengan

²⁰Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 104

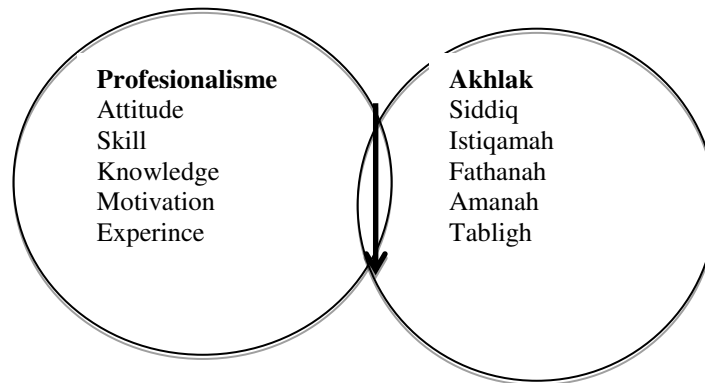
²¹Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas...*, h. 203

²²Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas...*, h. 104

²³Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 62.

²⁴Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen ...*, h. 73.

Toto Tasmara bahwa antara profesionalise dan akhlak adalah dua hal yang bersinggungan. Penghayatan terhadap nilai/makna hidup, agama, pengalaman dan pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan sikap kerja profesional, sedangkan apresiasi nilai yang bersifat aplikatif akan membuahakan akhlakul karimah. Garis singgung keduanya merupakan kinerja aktual atau *performance* yang harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga jaraknya semakin berhimpitan sebagaimana gambar di bawah ini²⁵.



Performance

Kelima akhlak ini diuraikan sebagai berikut : **Pertama**, kejujuran (*siddiq*). Hal ini berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiksi dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan.²⁶ Bersungguhsungguh bekerja merupakan ciri khas profesional. Namun apa artinya kesungguhan itu jika tidak dibarengi dengan sikap jujur. Kejujuran adalah modal sangat berharga bagi setiap manusia dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya. Profesi apapun yang ditekuninya, seyogyanya sifat jujur senantiasa menghias dirinya. Al-Qur'an memuji orang-orang yang selaluberperilakujujur.

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ
الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahnya :

“Ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang jujur (disebabkan) kejujuran mereka. Bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di

²⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 167.

²⁶Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen ...*, h. 73

dalamnya. Demikianlah karena Allah Ridha kepada merekadan mereka pun ridha kepada-Nya. Dan itulah keberuntungan yang paling besar,” (QS. al-Mâidah: 119).

Dalam dunia kerja dan usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan (*mujahadah* dan *itqan*), baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus, serta menjauhkan diri dari berbuat bohong dan menipu.²⁷

Kedua amanah (al-amânah) ataudapatdipercaya. Amanah merupakan nilai sentral yang terkandung dalam etika profesi. Amanah mengandung beberapa pengertian :

1. Amanah mengandung arti ‘iman’, dan karena itu amanah adalah sikap orang percaya kepada Tuhan, kebenaran dan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, keadilan, kebenaran, ketaatan dan sebagainya.
2. Amanah juga mengandung arti “dapat dipercaya” (*trust*) sehingga seorang yang memegang amanah adalah orang yang dapat dipercaya.
3. Amanah mengandung persyaratan “keahlian”, karena keahlian menjadi seseorang untuk dapat dipercaya dalam menunaikan suatu tugas.
4. Amanah adalah nilai yang hanya mengandung arti dalam konteks hubungan sosial. Amanah berkaitan dengan kewajiban kepada umum. Makin tinggi tanggung jawab suatu profesi kepada umum, makin berat amanah itu untuk dipikul.²⁸

Salah satu komitmen penting yang harus kita bangun dalam karir hidup kita, adalah membangun kepercayaan orang lain. Nabi Muhammad SAW berhasil menuai sukses, dalam sisiapapun, setelah beliau berhasil membangun kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Memang, komit men dan kesuksesan hanya akan datang jika kita memiliki kredibilitas dan dipercaya. Dalam pandangan Islam, profesionalisme tak dapat dipisahkan dari amanah. Sebab, sifat inilah yang akan selalu membingkai profesionalitas pekerjaan kita agar tetap berada di jalur yang benar. Orang yang tidak amanah berarti tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Rasulullah SAW menjelaskan dalam sebuah haditsnya :*“Apabila amanah telah disia-siakan, tunggulah saat kehancurannya,”* (HR Bukhari). Unsur profesionalisme dalam perspektif seorang muslim mencakup iman, dapat dipercaya, memerlukan keahlian dan mengandung tanggung jawab sosial. Kesemua unsur ini saling mendukung.²⁹ Konsekuensi amanat adalah mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya baik sedikit ataupun banyak, tidak mengambil lebih banyak dari yang ia miliki, dan tidak mengurangi hak orang lain baik berupa hasil penjualan, *fee*, jasa atau upah buruh, terlebih

²⁷Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen ...*, h. 73

²⁸M. Dawam Rahardjo, , *Islam...*, h. 299.

²⁹M. Dawam Rahardjo, , *Islam...*, h. 300.

lagi dalam kerjasama ekonomi, nilai amanah ini adalah salah satu kunci keberhasilan kerjasama tersebut.³⁰

Ketiga, cerdas dan bijaksana (*fathânah*). *Fathanah* berarti mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. Kreatif dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan dan informasi baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan secara umum.³¹ *Fathanah* bukan hanya sekedar bermakna cerdas tetapi juga visioner dan inovatif, tanggap menangkap peluang untuk maju serta menciptakan sesuatu yang tepat guna, efisien dan berdaya saing tinggi.

Keempat, keterbukaan dan transparansi (*tabligh*). Secara harfiah, *tabligh* bermakna menyampaikan sesuatu apa adanya, tanpa ditutup-tutupi. Dalam konteks bisnis, pemahaman *tabligh* bisa mencakup argumentasi dan komunikasi. Penjual hendaknya mampu mengkomunikasikan produknya dengan strategi yang tepat, baik media yang digunakan, segmentasi pasar, target daya beli dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pemasaran. Dengan sifat *tabligh*, seorang pebisnis diharapkan mampu menyampaikan keunggulan produk dengan menarik dan tepat sasaran tanpa meninggalkan kejujuran dan kebenaran serta mampu memberikan pemahaman tentang bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.³²

Kelima, *istiqamah* (kuat pendirian). Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan risiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif dan tidak rapuh walaupun berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.³³ *Istiqamah* dalam kebaikan ditampilkan dengan keteguhan, kesabaran serta keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal.³⁴

Jelasnya, untuk menjadi profesional, seorang muslim hendaknya mempunyai lima karakter sebagaimana disebutkan di atas. Kelima sifat itu merupakan sifat utama pribadi Rasulullah SAW, yang juga merupakan kunci penting untuk memenangkan persaingan, khususnya di era perdagangan global. Selain dari terpenuhinya kelima nilai inti tersebut, seorang profesional muslim hendaknya juga mempertahankan tujuan inti. Tujuan intinya hanyalah mengabdikan diri pada Allah SWT sebagaimana disebutkan dalam QS. adz-Dzariyât ayat 56 :

³⁰Yusuf Qardhawi, *Peran...*, h. 298.

³¹Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen ...*, h. 74.

³²Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 67.

³³Toto Tasmara, *Membudayakan...*, h. 86.

³⁴Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen ...*, h. 73.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidak Aku ciptakan golongan jin dan manusia selain untuk mengabdikan kepada-Ku,”

C. Profesional dalam Bisnis

Profesional diartikan melakukan suatu tugas dengan kualitas terbaik, berarti mencurahkan pikiran terbaik, fokus terbaik, koordinasi terbaik, semangat terbaik dan dengan bahan baku terbaik maka diharapkan hasilnya pun terbaik. Seseorang dikatakan profesional jika ia mahir, piawai dan tiada keraguan dengan bidang yang digelutinya.³⁵ Profesional dalam bisnis berarti para pelaku bisnis dituntut untuk menemukan ide-ide baru dalam mempertahankan eksistensinya. Ide tersebut harus berorientasi kepada keinginan serta kepuasan konsumen karena merekalah yang menilai dan melakukan keputusan pembelian. Keputusan pembelian sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan yang diberikan dan kualitas produk yang ditawarkan.

1. Kualitas Pelayanan

Nabi Muhammad SAW memperhatikan bagaimana memberikan pelayanan terbaik dalam berbisnis yang tercermin dari interaksi beliau dengan pelanggan dan mitra bisnisnya. Dengan dilandasi kemuliaan karakter (*siddîq, amânah, fathânah* dan *tablîgh* serta ditambah *istiqamah*), Rasulullah telah membuktikan diri sebagai pebisnis terbaik dalam melayani pelanggan dan mitra bisnisnya.

Sembel dalam Antonio³⁶ menyatakan bahwa kualitas pelayanan pada pelanggan merupakan dasar dari sebuah bisnis. Untuk mencapai tujuan ini, kita harus memberikan perhatian total kepada apa yang ingin dicapai pelanggan. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah pelayanan sepenuh hati sehingga hasilnya bisa optimal.

Antonio mengutip pendapat Patricia Patton menyebutkan bahwa kualitas pelayanan sepenuh hati membedakan kualitas pelayanan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Ini juga berlaku secara personal bagi seorang pedagang/pebisnis. Patton menambahkan bahwa kualitas pelayanan bermuara pada empat sikap P, yaitu *Passionate* (gairah), *Progressive* (progresif), *Proactive* (proaktif) dan *Positive* (positif) dari orang-orang yang bertanggung jawab memberikan pelayanan, termasuk dari pedagang atau pebisnisnya.³⁷

Antonio menggambarkan empat sikap P ini sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Didasari keempat karakter mulia (*siddîq, amânah, fathânah* dan *tablîgh*), Nabi telah menunjukkan pelayanan sepenuh hati kepada konsumen dan mitra bisnisnya. Bahkan, pelayanan

³⁵ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 56.

³⁶ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 57.

³⁷ Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 57.

yang diterapkan Nabi bukanlah strategi *marketing* yang sebatas mengharap tujuan duniawi-materi (*business oriented*), melainkan mengandung makna yang lebih luas dan mendalam (*ibadah oriented*).³⁸

Berikut adalah pelayanan sepenuh hati seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW menurut Antonio :³⁹

Sikap	Keterangan	Tujuan Bisnis	Tujuan Ukhrawi
<i>Passionate</i> (Gairah)	Nabi senantiasa bersemangat dalam melayani konsumen dan mitra bisnisnya	Menjalin hubungan baik dengan konsumen dan mitra bisnis	Mengharap keridhaan Allah
<i>Progressive</i> (Progresif)	Dalam berinteraksi dengan konsumen dan mitra bisnis, Nabi selalu berusaha meningkatkan kualitas pelayanannya terhadap mereka	Membangun kepercayaan konsumen dan mitra bisnis	
<i>Proactive</i> (Proaktif)	Saat menghadapi mitra bisnis dan konsumen, Nabi menunjukkan keterbukaan diri, bersikap komunikatif dan senang memberikan pertolongan	Memberikan kepuasan kepada konsumen dan mitra bisnis	
<i>Positive</i> (Positif)	Nabi senantiasa berusaha berbaik sangka dalam melayani konsumen dan mitra bisnisnya. Namun demikian, beliau tegas dalam menerapkan etika bisnis yang Islami	Menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan konsumen dan mitra bisnis	

2. Kualitas Produk

Ada yang beranggapan bahwa kualitas barang adalah jiwa dari suatu barang. Jika barang tidak berkualitas maka harganya akan rendah bahkan menjadi tidak laku. Seorang pedagang harus memperhatikan kualitas barang yang dijual karena akan mempengaruhi berhasil tidaknya sebuah usaha.

Rasulullah SAW sangat memperhatikan terhadap kualitas barang dan produk yang dijual, beliau sengaja memisahkan produk tertentu agar

³⁸Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 58-59

³⁹Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 58.

tidak bercampur dengan produk yang kualitasnya lebih rendah. Demi menjaga kepercayaan konsumen, beliau berterus terang jika ada cacat pada barang yang ditawarkan dan menjelaskan apa adanya.⁴⁰

Keharusan memperhatikan kualitas barang dan produk dapat dicermati dari hadits berikut : Sa'd bin Abi Waqqas mengatakan, ia mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang pembelian (*barter*) kurma kering dengan kurma segar. Rasulullah lalu menanyakan apakah kurma segar akan menyusut bila menjadi kering. Setelah dijawab bahwa kurma itu akan menyusut, Nabi pun melarang transaksi tersebut.

Nabi juga tidak suka melihat pedagang yang melipatgandakan keuntungan dengan menutupi kualitas produk. Ketidaksukaan beliau tampak berdasarkan suatu riwayat yang menceritakan seorang pedagang menyembunyikan jagung basah di antara jagung kering. Padahal kualitas jagung basah dan jagung kering berbeda. Begitu pula kadar berat dan harganya.

3. Kualitas Pelayanan dan Produk = Kualitas Kerja

Kualitas pelayanan dan kualitas produk merupakan hasil dari kualitas kerja. Kualitas kerja sangat berkaitan dengan pengetahuan dan *skill*. Islam mewajibkan umatnya supaya membekali diri dengan ilmu dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Islam menekankan agar kita senantiasa memperkaya diri dengan ilmu dan keterampilan agar kualitas hidup meningkat baik hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia termasuk dalam bekerja dan berbisnis.

Lebih jauh lagi, meningkatkan kualitas bekerja memiliki relevansi dengan optimalisasi waktu. Sebagaimana yang dipesankan oleh Khalifah 'Umar bin Khattab kepada Gubernur Abu Musa Al-Asy'ari dalam kitab Al-Amwal Abu Ubaid :

*Ketahuiilah sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok karena pekerjaanmu akan menumpuk sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbengkalai.*⁴¹

III. PENUTUP

Profesionalisme adalah satu hal yang sangat penting di dalam Islam. Islam sangat mendorong agar seorang muslim menumbuhkan sikap profesional dalam segala aspek kehidupan baik yang berorientasi duniawi maupun ukhrawi. Amal perbuatan yang dilakukan harus dilakukan seoptimal mungkin sebagai amal shalih karena semuanya merupakan ibadah kepada Allah SWT. Maka profesionalisme adalah pelaksanaan suatu amal atau suatu pekerjaan dengan kualitas kerja yang tinggi dan mutu produktivitas yang tinggi

⁴⁰Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 59.

⁴¹Muhammad Syafii Antonio dan Tim Tazkia, *Ensiklopedia...*, h. 61

pula. Profesionalisme Rasulullah SAW dalam berbisnis melekat erat dengan karakter yang ada pada diri beliau dan keutamaannya yaitu *siddiq, fathonah, amanah* dan *tabligh* serta *istiqamah*. Kualitas terbaik ini harus kita lakukan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis. Rasulullah SAW telah mencanangkan pentingnya kualitas dalam berkarya dan melayani. Bisnis adalah proses menjual karya, produk dan jasa. Kualitas karya kita akan sangat menentukan maju mundurnya bisnis kita. Untuk itu membangun sikap yang profesional dalam berbisnis sangat penting agar mendapatkan hasil yang terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya

Afzalurrahman, 1997, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi

Alma, Buchari dan Donni Juni Priansa, 2009, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta

Antonio, Muhammad Syafii dan Tim Tazkia, 2012, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager" buku 2, Bisnis dan Kewirausahaan*, Jakarta : Tazkia Publishing.

Bukhari, Imam, 1992, *Shahih Bukhari Jilid II*, trj. H. Zainuddin Hamidy, dkk, Cet. 13, Jakarta : Widjaya

Dawabah, Asyraf M, 2005. *Menjadi Pengusaha Muslim*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta : Balai Pustaka.

Gitosardjono, Sukamdani Sahid, 2009, *Bisnis dan Kewirausahaan Syariah*, Jakarta : Yayasan Sahid Jaya – STAIT Modern Sahid

Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta : Gema Insani

Ahmad, Imam, t.th, *Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal*, Juz. II, (Beirut: DarulFikr

Muslim, Imam, 1992, *Shahih Muslim, Juz III*, Beirut: darKutullIlmiyah,

Qardhawi, Yusuf, 1997, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta : Robbani Press.

Rahardjo, M. Dawam, 1999, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, 2002, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press

